



Dinamika Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa dalam Perspektif Pendidikan Berkelanjutan

Sal Sabilla Ulayya Zahro¹, Zalzabila Wulandari², Lyra Rahma Wiratanayah
Yusuf³, M. Yunus Abu Bakar⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Penulis Korespondensi: salsabillazahro5@gmail.com, zalzabilawulandari0306@gmail.com
lyraraaku@gmail.com, elyunusy@uinsa.ac.id

Abstract. *This article reviews the dynamics of language acquisition and teaching from the perspective of continuing education. This study aims to analyze the differences in characteristics between children's language acquisition and adult language learning and their relationship to the development of lifelong education. The method used is qualitative research with a literature study approach through various relevant source analyses. The results of the study show that language acquisition occurs naturally, intuitively, and unconsciously, while language learning is formal, organized, and conscious. Age, motivation, environment, social interaction, and teaching methods influence the success of these processes. In the perspective of continuing education, language teaching must be structured in a contextual, communicative, and adaptive manner in order to develop students' linguistic competence, literacy, and character continuously throughout their lives.*

Keywords: *language acquisition; language learning; continuing education; principles of language learning*

Abstrak. Artikel ini mengulas dinamika pembelajaran bahasa dan pengajaran dari perspektif pendidikan berkelanjutan. Studi ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan karakteristik antara pembelajaran bahasa pada anak-anak dan pembelajaran bahasa pada orang dewasa, serta hubungannya dengan perkembangan pendidikan seumur hidup. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur melalui analisis berbagai sumber yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan bahasa terjadi secara alami, intuitif, dan tidak sadar, sementara pembelajaran bahasa bersifat formal, terorganisir, dan sadar. Usia, motivasi, lingkungan, interaksi sosial, dan metode pengajaran memengaruhi kesuksesan proses-proses ini. Dari perspektif pendidikan berkelanjutan, pengajaran bahasa harus dirancang secara kontekstual, komunikatif, dan adaptif guna mengembangkan kompetensi linguistik, literasi, dan karakter siswa secara berkelanjutan sepanjang hidup mereka.

Kata kunci: *pemerolehan bahasa; pembelajaran bahasa; pendidikan berkelanjutan; prinsip pembelajaran bahasa*

1. LATAR BELAKANG

Dalam pendidikan, bahasa adalah alat utama untuk menumbuhkan pemahaman, memperluas perspektif, dan menciptakan keterampilan seumur hidup, selain digunakan untuk menyampaikan pengetahuan. Akibatnya, memahami dasar-dasar pembelajaran dan pemerolehan bahasa sangat penting, terutama dalam hal mempromosikan pendidikan berkelanjutan.

Meskipun berbeda dalam metode dan mekanismenya, pembelajaran dan pemerolehan bahasa secara konseptual merupakan proses yang saling terkait. Sementara pembelajaran bahasa bersifat formal, terstruktur, dan bertujuan, pemerolehan bahasa biasanya terjadi secara spontan dan naluriah, terutama selama masa kanak-kanak melalui kontak yang luas dengan lingkungan (Krashen, 1985). Karena anak-anak dan orang dewasa memiliki keadaan kognitif, emosional, dan sosial yang berbeda dalam hal pembelajaran bahasa, perbedaan ini jauh lebih terlihat ketika usia diperhitungkan.

Hipotesis periode krusial sering dikaitkan dengan usia sebagai variabel utama dalam penelitian akuisisi bahasa kedua (SLA). Pembelajaran bahasa paling efektif selama tahap perkembangan manusia tertentu, menurut teori ini (Lenneberg, 1967). Hubungan antara usia dan kinerja akuisisi bahasa tidaklah sederhana atau tanpa syarat, menurut berbagai penelitian. Menurut (Newport, 2020) dan (Lightbown & Spada, 2013), anak-anak memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk memperoleh kefasihan jangka panjang, terutama dalam pengucapan dan pengetahuan intuitif tentang struktur bahasa, tetapi pembelajar dewasa sering kali menyerap informasi lebih cepat pada tahap awal. Anak-anak cenderung menciptakan aturan bahasa secara lebih kategoris, menurut penelitian oleh (Newport, 2020), tetapi pembelajar dewasa lebih cenderung mereplikasi pola probabilistik dari materi yang diberikan kepada mereka.

Bersamaan dengan usia, prinsip-prinsip pedagogis seperti pengorganisasian materi yang sistematis, pendekatan komunikatif, peningkatan motivasi internal dan eksternal, dan pembentukan lingkungan belajar yang mendukung semuanya berdampak pada keberhasilan pembelajaran dan pemerolehan bahasa (Lightbown & Spada, 2013). Ide-ide ini harus diteliti secara menyeluruh dari sudut pandang pendidikan berkelanjutan agar proses pembelajaran bahasa dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan siswa di setiap tahap perkembangan.

Deskripsi ini menginformasikan tujuan penelitian, yaitu untuk menganalisis dasar-dasar pembelajaran dan pemerolehan bahasa pada orang dewasa dan anak-anak serta menilai bagaimana hal tersebut berkaitan dengan implementasi pendidikan berkelanjutan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat mengarah pada penciptaan teknik pembelajaran yang lebih inklusif, adaptif, dan berkelanjutan bagi pembelajar bahasa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Data penelitian ini didapatkan dari studi literatur terkini. Data primer dan sekunder didapatkan dari naskah-naskah penelitian pendidikan Islam kontemporer agar semuanya terfokus dan mendapatkan hasil yang ingin dicapai. Penganalisisan data penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang diperoleh dari hasil studi kepustakaan, setelah itu, data dikelompokkan sesuai dengan jenisnya, kemudian dijabarkan ke dalam unit-unit, dilakukan sintesis, dan disusun ke dalam pola, yang diakhiri dengan menarik kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Prinsip-prinsip Belajar dan Pembelajaran Bahasa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, prinsip merupakan kebenaran dasar yang menjadi landasan dalam berpikir dan bertindak. Sementara itu, belajar dipahami sebagai proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, membentuk sikap, memperbaiki perilaku, serta memperkuat kepribadian individu. Dengan demikian, belajar merupakan proses perubahan dari kondisi belum memahami menjadi memahami, yang terjadi melalui interaksi antara individu dan lingkungannya. Pengalaman yang berlangsung secara berkelanjutan akan melahirkan pengetahuan baru (Oktaviani et al., 2024).

Bahasa sendiri merupakan sistem komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki struktur dan kaidah tertentu yang perlu dipahami agar penggunaannya efektif dan tepat (Siregar et al., n.d.). Oleh sebab itu, pelaksanaan pembelajaran bahasa

menuntut pemahaman yang komprehensif terhadap prinsip-prinsip dan landasan dasarnya agar proses pembelajaran dapat berjalan optimal serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Khoirunnisa et al., 2023).

Pembelajaran pada dasarnya adalah upaya sadar untuk memperoleh ilmu, mengasah keterampilan, dan mengubah perilaku menjadi lebih baik. Agar pengajaran bahasa yang berfungsi sebagai alat komunikasi ini dapat berjalan maksimal, diperlukan landasan atau prinsip yang kuat. Berikut adalah beberapa prinsip utamanya:

1. Prinsip Kontekstual: Menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang mendorong siswa untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata (baik ranah pribadi, sosial, maupun agama). Hal ini memotivasi siswa untuk mempraktikkan pengetahuannya sehari-hari. Ciri utamanya meliputi fokus pada proses belajar, keragaman latar belakang siswa, kemandirian belajar, kerja sama, dan evaluasi autentik (Marlianingsih, 2016).
2. Prinsip Integratif: Bahasa dipandang sebagai sistem utuh yang elemennya (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik) saling berkaitan erat. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa harus diajarkan secara terpadu, bukan terpisah-pisah.
3. Prinsip Fungsional: Menitikberatkan bahwa pengajaran bahasa harus mengarah pada fungsi praktisnya sebagai sarana komunikasi dan kecakapan hidup. Guru bertindak sebagai mitra diskusi, menjadikan lingkungan sekolah sebagai tempat yang mendukung kemampuan berkomunikasi yang efektif (Khoirunnisa et al., 2023).
4. Prinsip Apresiatif: Berfokus pada penciptaan iklim belajar yang menyenangkan dan penghargaan kepada siswa. Prinsip ini diterapkan dalam pengembangan empat keterampilan dasar bahasa (mendengar, berbicara, membaca, menulis) guna menumbuhkan motivasi dan rasa percaya diri peserta didik (Syauqi, 2020).

Prinsip-prinsip ini sejalan dengan metode *Direct Method* dalam pembelajaran bahasa asing, yang menekankan penggunaan bahasa target secara langsung tanpa penerjemahan, serta fokus pada keterampilan lisan dan pemahaman langsung. Dalam proses pembelajaran bahasa Arab, terdapat sejumlah prinsip dasar yang dijadikan landasan agar pembelajaran berlangsung secara lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik khas bahasa Arab. Prinsip-prinsip tersebut antara lain adalah (Wahab Rosyidi, 2014) : Prinsip Prioritas (*Al-Uluwyyat*), Prinsip Korektisitas (*Ad-Diqqoh*), Prinsip Bertahap (*Ad-Darjiyyah*), dan Prinsip Kerinduan Belajar (*At-Tasywiq*).

B. Teori Pemerolehan Bahasa

Language Acquisition Device (LAD) merupakan konsep yang dikemukakan oleh Noam Chomsky untuk menjelaskan adanya perangkat biologis bawaan yang dimiliki manusia sejak lahir dalam memperoleh bahasa. Chomsky menggambarkan LAD sebagai suatu mekanisme mental (*black box*) yang memungkinkan anak-anak menguasai bahasa secara alami tanpa sepenuhnya bergantung pada lingkungan atau sekadar proses peniruan. Melalui perangkat ini, anak mampu membentuk *mental grammar* sehingga perkembangan bahasa berlangsung secara cepat dan sistematis.

Secara terminologis, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah *pemerolehan* merujuk pada proses atau cara memperoleh sesuatu. Dalam bahasa Inggris, istilah ini dikenal sebagai *acquisition*, yakni proses alami penguasaan bahasa yang terjadi secara tidak sadar, khususnya terhadap bahasa pertama atau bahasa ibu (*native language*). Manusia memiliki *faculties of the mind*, yakni seperangkat kemampuan mental khusus yang bekerja secara terpisah namun saling mendukung. Salah satu kemampuan tersebut

berkaitan dengan bahasa, yang disebut sebagai LAD atau Piranti Pemerolehan Bahasa (PPB). Perangkat ini berfungsi menerima input linguistik dari lingkungan berupa ujaran-ujaran yang didengar, termasuk kalimat yang memiliki struktur benar (*well-formed*). Dari input tersebut, individu mampu membedakan antara *surface structure* (struktur lahir) dan *deep structure* (struktur batin), yaitu makna mendalam yang tersembunyi di balik bentuk ujaran yang tampak (Hidayah et al., 2021).

Dengan demikian, LAD dapat dipahami sebagai perangkat kognitif bawaan yang memungkinkan anak mengembangkan kemampuan bahasa secara intuitif tanpa pengajaran eksplisit. Mekanisme ini menyaring dan mengorganisasi input bahasa melalui proses mental sehingga anak dapat membangun sistem aturan linguistik internal. Aturan tersebut kemudian menjadi dasar penggunaan bahasa, termasuk ketika mempelajari bahasa Arab yang memiliki struktur morfologi dan sintaksis berbeda dari bahasa lain (Dinanti Massofia et al., 2024)

Proses pemerolehan bahasa berlangsung secara alami di dalam otak anak melalui interaksi dengan lingkungan keluarga dan sosialnya. Dalam konteks ini, pembelajaran bahasa dipandang sebagai kelanjutan dari pemerolehan bahasa pertama, khususnya ketika individu mulai mempelajari bahasa kedua secara formal.

Nativisme sebagai Landasan Teoretis

Teori LAD berakar pada aliran nativisme yang menegaskan bahwa kemampuan berbahasa bersifat kodrati. Anak secara bertahap mengaktifkan potensi linguistik yang telah diprogram secara genetik. Lingkungan bukanlah faktor utama, melainkan berfungsi sebagai penyedia rangsangan untuk mengaktifkan potensi tersebut. Bahasa dipandang sebagai sistem kompleks yang tidak mungkin diperoleh hanya melalui peniruan (*imitation*), tetapi karena adanya struktur bawaan dalam diri manusia (Asroriyah et al., 2026).

Pandangan ini diperkuat oleh Eric Lenneberg yang menyatakan bahwa bahasa merupakan perilaku khas manusia yang ditentukan secara biologis. Menurutnya, kemampuan memahami dan menggunakan bahasa merupakan bagian dari perkembangan biologis manusia. Chomsky sendiri menegaskan bahwa hanya manusia yang memiliki kapasitas komunikasi verbal kompleks, dan kemampuan tersebut bukan bagian dari proses belajar umum, melainkan kemampuan khusus yang telah tersedia secara kodrati (Ahmad & Djais, 2024).

Dalam kerangka ini, pemerolehan bahasa dipahami sebagai proses pengisian atau aktivasi aturan-aturan linguistik ke dalam LAD yang telah tersedia sejak lahir. Potensi bawaan tersebut memungkinkan anak mengenali pola bahasa, menganalisis struktur, dan menginternalisasikan sistem bahasa secara otomatis (Johnson & Christensen, 2017). Asumsi pokok mengenai bahasa:

- Kemampuan berbahasa bersifat genetik dan universal.
- Anak mampu menguasai bahasa dalam waktu relatif singkat, bahkan sebelum usia lima tahun.
- Lingkungan tidak menyediakan data linguistik yang cukup untuk menjelaskan kompleksitas bahasa, sehingga struktur internal bawaan menjadi faktor utama (U. K. Hidayah et al., 2021).

Fungsi LAD dalam Pemerolehan Bahasa Arab

Dalam konteks bahasa Arab, LAD berperan membantu anak mengenali dan memahami sistem bahasa yang khas, seperti huruf hijaiyah, kosakata, serta kaidah morfologi dan sintaksisnya. Mekanisme ini memungkinkan anak membangun sistem

bahasa internal secara alami meskipun bahasa Arab memiliki struktur berbeda dari bahasa ibu mereka (Dinanti Massofia et al., 2024).

Pemerolehan bahasa Arab berlangsung secara bawah sadar melalui interaksi sosial yang autentik. Anak tidak sekadar menghafal kosakata, tetapi menginternalisasi pola bahasa yang didengar dalam kehidupan sehari-hari. LAD memfasilitasi transformasi input bahasa menjadi kemampuan produksi verbal yang sesuai dengan konteks komunikasi (Nismawati & Darmawati, 2026).

Walaupun LAD bersifat bawaan, faktor lingkungan tetap memiliki peran penting dalam mengoptimalkan proses tersebut. Paparan bahasa Arab melalui komunikasi langsung, media pembelajaran, cerita, lagu, maupun interaksi dengan guru dan penutur asli dapat memperkuat mekanisme pemerolehan bahasa (Wahab Rosyidi, 2014). Dengan demikian, pemerolehan Bahasa merupakan hasil interaksi antara potensi bawaan dan lingkungan yang mendukung (Aida Ariya, 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran bahasa Arab tidak hanya bertujuan mengembangkan kompetensi linguistik, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Pendidikan berperan mengaktifkan potensi LAD melalui metode komunikatif dan lingkungan belajar yang kondusif.

Pemerolehan Bahasa Pertama dan Pembelajaran Bahasa Kedua

Pemerolehan bahasa pertama (bahasa ibu) merupakan proses alami yang terjadi sejak anak mulai berinteraksi dengan lingkungannya. Proses ini berlangsung secara tidak sadar dan berbeda dari pembelajaran bahasa kedua yang bersifat sadar dan terencana (Iskandarwassid & Dadang Sunendar, 2011). Pemerolehan bahasa secara khusus merujuk pada penguasaan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa digunakan untuk menggambarkan proses mempelajari bahasa kedua. Namun, beberapa ahli menggunakan istilah pemerolehan bahasa juga dalam konteks bahasa kedua, sehingga kedua konsep tersebut memiliki keterkaitan meskipun berbeda dalam fokus dan pendekatan (Oktaviani et al., 2024).

Penguasaan bahasa pertama terjadi secara alami dan tidak disadari, biasanya dalam lingkungan keluarga. Anak-anak dengan perkembangan normal mampu menguasai bahasa ibu mereka dengan cepat dan efektif tanpa melalui pendidikan formal. Meski berlangsung secara alami, pemerolehan bahasa tetap memerlukan interaksi dan perhatian terhadap penggunaan bahasa sehari-hari (Asroriyah et al., 2026). Seorang anak memperoleh bahasa dari ibunya dengan menggunakan mekanisme yang sama, di mana pun ia berada. Keseragaman ini tidak hanya disebabkan oleh kesamaan struktur neurologis dan biologis antarmanusia, tetapi juga sejalan dengan pandangan aliran mentalistik yang menyatakan bahwa anak telah dibekali kemampuan alami sejak lahir.

Dalam tulisannya berjudul *Language Acquisition*, Pinker menjelaskan bahwa “anak-anak mempelajari bahasa yang diatur oleh prinsip-prinsip yang sangat halus dan abstrak tanpa adanya pengajaran langsung atau petunjuk lingkungan terhadap prinsip-prinsip tersebut. Dengan kata lain, anak mempelajari bahasa secara bertahap dan intuitif, tanpa harus melalui instruksi eksplisit dari lingkungannya. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa yang dimiliki anak bersifat kodrati dan telah ada sejak lahir, namun tetap dipengaruhi oleh faktor hereditas (keturunan) dan lingkungan tempat anak tumbuh, baik dari keluarga maupun masyarakat sekitar (Nurlaila, 2020).

Pemerolehan bahasa kedua (*second language acquisition/SLA*) umumnya dipahami sebagai proses pengembangan kemampuan berbahasa di luar bahasa pertama yang telah dikuasai individu, baik terjadi secara alami melalui interaksi komunikatif maupun melalui pembelajaran formal di lembaga pendidikan. Dalam banyak kajian,

pembedaan antara “pemerolehan” dan “pembelajaran” bahasa ditekankan pada aspek kesadaran: pemerolehan berlangsung lebih alami. Pemerolehan bahasa kedua (second language acquisition/SLA) pada peserta didik sekolah di Indonesia dalam pembelajaran bahasa Arab merupakan proses multidimensional yang melibatkan interaksi berbagai faktor. Dari aspek kognitif, faktor utama meliputi memori kerja fonologis dan visual-spasial yang berperan penting dalam penguasaan aksara Arab yang kompleks, kesadaran metakognitif dalam melakukan self-monitoring terhadap struktur gramatikal, serta kemampuan inductive learning untuk mengidentifikasi pola sintaksis khas bahasa Arab seperti struktur VSO. Hal ini tampak pada penerapan strategi metakognitif dalam keterampilan menulis yang efektif untuk mendeteksi kemampuan awal peserta didik di jurusan bahasa Arab (Hidayat et al., 26 C.E.).

C. Prinsip Belajar Bahasa Pada Anak dan Orang Dewasa

Pembahasan mengenai dinamika pemerolehan dan pembelajaran bahasa tidak dapat dilepaskan dari faktor usia. Perbedaan karakteristik perkembangan kognitif, psikologis, sosial, dan pengalaman hidup antara anak dan orang dewasa melahirkan prinsip-prinsip belajar bahasa yang berbeda. Dalam perspektif pendidikan berkelanjutan, pemahaman terhadap perbedaan ini menjadi krusial agar strategi pembelajaran bahasa dapat dirancang secara adaptif, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik sepanjang rentang kehidupan.

Prinsip Belajar Bahasa pada Anak

Belajar bahasa pada anak pada dasarnya berlangsung melalui mekanisme pemerolehan alami (*language acquisition*). Proses ini terjadi secara tidak sadar ketika anak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Anak memperoleh bahasa pertama (bahasa ibu) melalui paparan bahasa yang berulang dalam situasi komunikasi yang bermakna. Pemerolehan bahasa pada anak bersifat intuitif, spontan, dan kontekstual.

Prinsip pertama dalam belajar bahasa pada anak adalah prinsip kealamiah (naturalistic principle). Anak tidak belajar bahasa melalui hafalan aturan gramatika, melainkan melalui pengalaman komunikasi langsung. Mereka menyerap pola-pola bahasa dari ujaran yang didengar, kemudian menginternalisasikannya menjadi sistem bahasa internal. Dalam konteks ini, lingkungan keluarga dan sosial memegang peran dominan sebagai sumber input linguistik yang kaya dan autentik (Hadi Wibowo et al., n.d.).

Prinsip kedua adalah prinsip interaksi sosial. Bahasa berkembang melalui komunikasi dua arah. Interaksi dengan orang tua, guru, dan teman sebaya memberikan kesempatan bagi anak untuk mencoba, melakukan kesalahan, serta memperbaiki penggunaan bahasa secara alami. Kesalahan tidak dipandang sebagai kegagalan, melainkan sebagai bagian dari proses perkembangan bahasa.

Prinsip ketiga adalah prinsip kontekstualitas. Anak memahami bahasa lebih mudah ketika bahasa tersebut hadir dalam konteks nyata, seperti permainan, cerita, lagu, atau aktivitas sehari-hari. Pembelajaran bahasa pada anak hendaknya dikaitkan dengan pengalaman konkret agar makna bahasa dapat dipahami secara utuh, bukan sekadar simbol abstrak.

Prinsip keempat adalah prinsip sensitivitas usia (*critical period*). Pada masa kanak-kanak, terdapat periode sensitif di mana otak sangat responsif terhadap input bahasa. Pada fase ini, anak mampu meniru pelafalan, intonasi, dan struktur bahasa dengan lebih alami dibandingkan dengan orang dewasa. Oleh karena itu, pendidikan berkelanjutan menekankan pentingnya stimulasi bahasa sejak usia dini.

Dalam konteks pembelajaran bahasa kedua, anak cenderung lebih fleksibel dalam menerima sistem bahasa baru. Mereka lebih mudah mengadopsi pengucapan yang mendekati penutur asli karena sistem fonologis bahasa pertama belum terbentuk secara kuat. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa pada anak lebih efektif jika dilakukan melalui pendekatan komunikatif dan berbasis aktivitas.

Prinsip Belajar Bahasa pada Orang Dewasa

Berbeda dengan anak, orang dewasa umumnya mempelajari bahasa melalui proses pembelajaran formal (*language learning*). Proses ini bersifat sadar, terstruktur, dan sering kali berorientasi pada tujuan tertentu, seperti kebutuhan akademik, profesional, atau sosial.

Prinsip pertama dalam belajar bahasa pada orang dewasa adalah prinsip kesadaran dan refleksi (*conscious learning*). Orang dewasa memiliki kemampuan metakognitif yang lebih berkembang sehingga mereka dapat memahami aturan tata bahasa secara eksplisit, menganalisis struktur kalimat, dan membandingkan bahasa kedua dengan bahasa pertama. Proses ini membuat pembelajaran bahasa pada orang dewasa lebih sistematis.

Prinsip kedua adalah prinsip tujuan dan motivasi instrumental. Berbeda dengan anak yang belajar bahasa sebagai bagian dari perkembangan alami, orang dewasa biasanya memiliki motivasi spesifik. Mereka belajar bahasa untuk melanjutkan studi, menunjang karier, atau memperluas jaringan sosial. Motivasi ini berpengaruh besar terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa.

Prinsip ketiga adalah prinsip pengalaman sebelumnya. Orang dewasa membawa pengalaman linguistik dan pengetahuan konseptual yang telah terbentuk. Pengalaman ini dapat menjadi keuntungan karena membantu memahami konsep gramatikal secara analitis. Namun, pengalaman tersebut juga dapat menjadi hambatan ketika terjadi interferensi bahasa pertama terhadap bahasa kedua.

Prinsip keempat adalah prinsip kebutuhan akan relevansi. Orang dewasa cenderung lebih termotivasi jika materi pembelajaran relevan dengan kehidupan nyata mereka. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) dan kontekstual sangat efektif diterapkan dalam kelas orang dewasa.

Dalam perspektif pendidikan berkelanjutan, pembelajaran bahasa pada orang dewasa perlu dirancang secara fleksibel, adaptif, dan menghargai pengalaman belajar sebelumnya. Pendidikan tidak berhenti pada masa sekolah formal, melainkan berlangsung sepanjang hayat. Oleh karena itu, strategi pembelajaran bahasa harus mampu mengakomodasi kebutuhan pembelajar dewasa yang heterogen.

D. Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa dalam Pendidikan Berkelanjutan

Pendidikan berkelanjutan merupakan paradigma pendidikan yang menekankan proses pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) yang adaptif terhadap perubahan sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi. Dalam konteks pemerolehan dan pembelajaran bahasa, pendidikan berkelanjutan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi linguistik sesaat, tetapi juga pada pengembangan kemampuan komunikasi yang terus berkembang dan relevan dengan kebutuhan individu serta masyarakat.

Secara konseptual, pendidikan berkelanjutan berkaitan dengan gagasan pembangunan berkelanjutan yang dipopulerkan oleh United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). UNESCO menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk individu yang mampu beradaptasi, berpikir kritis, dan berkontribusi secara positif terhadap keberlanjutan sosial dan budaya (Rieckmann, 2022). Dalam kerangka ini, pembelajaran bahasa dipandang

sebagai sarana penting untuk membangun kompetensi global, toleransi antarbudaya, serta partisipasi aktif dalam masyarakat multibahasa.

Dalam kajian pemerolehan bahasa, proses alami yang terjadi pada masa kanak-kanak menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa merupakan fondasi awal dalam pendidikan berkelanjutan. Anak memperoleh bahasa pertama melalui interaksi sosial yang bermakna dan berkesinambungan. Proses ini berlangsung secara bertahap dan membentuk dasar kemampuan berpikir serta berkomunikasi. Fondasi linguistik yang kuat pada masa kanak-kanak menjadi modal utama untuk pembelajaran lanjutan di masa dewasa.

Konsep pendidikan berkelanjutan menekankan kesinambungan antara pemerolehan bahasa pertama dan pembelajaran bahasa kedua. Pemerolehan bahasa pertama bersifat alami dan intuitif, sedangkan pembelajaran bahasa kedua sering kali berlangsung secara formal dan terstruktur. Namun, keduanya tidak dipandang sebagai proses yang terpisah, melainkan sebagai rangkaian perkembangan kompetensi bahasa sepanjang hayat. Dengan demikian, pembelajaran bahasa kedua seharusnya dirancang dengan mempertimbangkan pengalaman linguistik sebelumnya agar tercipta kesinambungan kognitif dan sosial.

Dalam perspektif pendidikan berkelanjutan, terdapat beberapa prinsip utama yang relevan dengan pembelajaran bahasa. Pertama adalah prinsip keberlanjutan kompetensi (*continuity of competence*). Bahasa bukan sekadar materi pelajaran, melainkan keterampilan hidup yang terus berkembang. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa perlu dirancang secara spiral dan progresif, memungkinkan peserta didik memperdalam dan memperluas kompetensi komunikatifnya secara berkelanjutan.

Kedua adalah prinsip relevansi kontekstual. Pendidikan berkelanjutan menuntut pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat. Dalam konteks bahasa, materi pembelajaran harus mencerminkan situasi komunikasi autentik yang dihadapi peserta didik. Bahasa tidak diajarkan sebagai sistem simbol abstrak, tetapi sebagai alat untuk memahami realitas sosial, budaya, dan profesional.

Ketiga adalah prinsip inklusivitas dan aksesibilitas. Pendidikan berkelanjutan mengakui bahwa pembelajaran berlangsung pada berbagai tahap kehidupan, baik pada anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Oleh karena itu, strategi pembelajaran bahasa harus fleksibel dan mampu menjangkau berbagai latar belakang sosial serta kemampuan peserta didik. Pembelajaran bahasa untuk orang dewasa, misalnya, perlu mempertimbangkan pengalaman kerja, kebutuhan profesional, dan tanggung jawab sosial mereka.

Keempat adalah prinsip pengembangan karakter dan nilai. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium pembentukan identitas dan nilai-nilai budaya. Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Arab, tidak hanya bertujuan meningkatkan kompetensi linguistik, tetapi juga membentuk karakter religius dan etika komunikasi peserta didik (Widad et al., n.d.). Dengan demikian, pendidikan bahasa berkelanjutan memiliki dimensi moral dan spiritual yang integral. Dengan demikian, konsep pendidikan berkelanjutan dalam dinamika pemerolehan dan pembelajaran bahasa menegaskan bahwa bahasa adalah kompetensi yang berkembang sepanjang hayat. Pendidikan bahasa harus dirancang tidak hanya untuk memenuhi tuntutan kurikulum jangka pendek, tetapi juga untuk membekali individu dengan kemampuan adaptif menghadapi perubahan global.

Kesimpulannya, pendidikan berkelanjutan memberikan kerangka konseptual yang komprehensif dalam memahami hubungan antara pemerolehan dan pembelajaran bahasa.

Pemerolehan bahasa pada masa kanak-kanak membentuk fondasi kognitif dan komunikatif, sedangkan pembelajaran bahasa pada tahap selanjutnya memperluas dan memperdalam kompetensi tersebut sesuai kebutuhan sosial dan profesional. Dengan pendekatan yang berkelanjutan, pembelajaran bahasa dapat menjadi sarana pemberdayaan individu sekaligus kontribusi terhadap pembangunan masyarakat yang inklusif dan berbudaya.

E. Perbandingan dan Implikasi dalam Pendidikan Berkelanjutan

Perbedaan mendasar antara anak dan orang dewasa dalam belajar bahasa terletak pada mekanisme kognitif dan motivasional. Anak mengandalkan pemerolehan alami yang berbasis interaksi dan konteks, sedangkan orang dewasa mengandalkan pembelajaran sadar yang berbasis analisis dan tujuan tertentu. Namun demikian, kedua kelompok usia tersebut tetap membutuhkan lingkungan belajar yang mendukung. Lingkungan yang kaya akan input bahasa, interaksi autentik, serta dukungan emosional menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran bahasa pada semua usia (H. Hidayah, 2022).

Dalam kerangka pendidikan berkelanjutan, prinsip belajar bahasa tidak hanya mempertimbangkan efektivitas jangka pendek, tetapi juga keberlanjutan kompetensi komunikasi sepanjang hayat. Anak perlu dibekali fondasi linguistik yang kuat melalui pemerolehan alami, sementara orang dewasa perlu difasilitasi dengan strategi belajar yang reflektif dan relevan.

Dalam kerangka *pendidikan berkelanjutan*, pemerolehan bahasa berdampak pada kemampuan peserta didik untuk beradaptasi dengan dinamika global. Pendidikan bahasa kini tidak hanya fokus pada bahasa nasional tetapi juga pada kemampuan multibahasa, literasi digital, literasi media, dan kompetensi antarbudaya. Implikasi ini penting bagi sistem pendidikan karena membentuk karakter lulusan yang komunikatif, reflektif, dan mampu berpikir kritis dalam berbagai konteks sosial. Dengan demikian, implikasi pemerolehan dan pembelajaran bahasa terhadap sistem pendidikan tidak hanya mencakup aspek teknis pembelajaran, tetapi juga arah kebijakan, kompetensi guru, dan model kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan masyarakat dan teknologi.

Dengan demikian, dinamika pemerolehan dan pembelajaran bahasa menunjukkan bahwa usia bukanlah hambatan mutlak dalam belajar bahasa, melainkan variabel yang menentukan pendekatan pedagogis. Pendidikan berkelanjutan menuntut pendidik untuk memahami karakteristik perkembangan peserta didik agar proses pembelajaran bahasa berlangsung efektif, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi komunikasi yang berkesinambungan.

F. Faktor Pendukung Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa

Faktor Internal Pembelajar

1. Motivasi dan Orientasi Belajar

Motivasi merupakan penggerak utama dalam proses pemerolehan bahasa. Pembelajar yang memiliki dorongan internal seperti keinginan untuk berkomunikasi lintas budaya atau memperluas wawasan cenderung menunjukkan keterlibatan belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang hanya terdorong oleh faktor eksternal seperti nilai akademik. Dalam konteks pendidikan berkelanjutan, motivasi intrinsik sangat relevan karena menumbuhkan semangat belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*).

Menurut Dörnyei (2005), motivasi dalam pembelajaran bahasa berkaitan erat dengan visi diri masa depan sebagai pengguna bahasa tersebut. Ketika peserta didik mampu membayangkan dirinya kompeten menggunakan bahasa target, mereka akan lebih gigih dalam mengatasi kesulitan. Dengan demikian, pembelajaran bahasa perlu dirancang

agar mampu membangun orientasi jangka panjang, bukan sekadar pencapaian jangka pendek.

2. Faktor Kognitif dan Metakognitif

Kemampuan kognitif seperti memori kerja, kepekaan fonologis, dan kemampuan analitis turut memengaruhi proses pemerolehan bahasa. Namun demikian, yang tidak kalah penting adalah kesadaran metakognitif, yaitu kemampuan pembelajar untuk memahami dan mengendalikan proses belajarnya sendiri. Peserta didik yang mampu merencanakan strategi belajar, memonitor pemahaman, dan mengevaluasi hasil belajar akan menunjukkan perkembangan yang lebih konsisten.

Kesadaran metakognitif memungkinkan pembelajar menjadi lebih mandiri dan reflektif. Dalam pendidikan berkelanjutan, aspek ini menjadi fondasi penting karena peserta didik didorong untuk menjadi pembelajar otonom yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan.

3. Faktor Afektif dan Kepercayaan Diri

Aspek emosional juga berperan signifikan dalam pemerolehan bahasa. Rasa percaya diri, kecemasan berbahasa, serta sikap terhadap bahasa dan budaya target dapat mempercepat atau justru menghambat proses belajar. Teori *Affective Filter* dari (Krashen, 1985) menjelaskan bahwa hambatan emosional yang tinggi seperti rasa takut atau cemas dapat menghalangi masuknya input bahasa ke dalam sistem kognitif pembelajar. Oleh karena itu, lingkungan belajar yang suportif dan inklusif sangat diperlukan untuk menurunkan hambatan afektif tersebut (Widad et al., n.d.).

Faktor Lingkungan Sosial dan Interaksi

1. Kualitas dan Kebermaknaan Input Bahasa

Input bahasa yang diterima pembelajar harus cukup kaya, variatif, dan bermakna agar dapat mendorong perkembangan kompetensi linguistik. Tidak hanya jumlah paparan yang penting, tetapi juga relevansi konteks penggunaan bahasa tersebut. Input yang berada sedikit di atas tingkat kemampuan pembelajar sebagaimana dikemukakan oleh Stephen Krashen dalam hipotesis *comprehensible input* akan menstimulasi perkembangan struktur bahasa secara bertahap. Dalam perspektif pendidikan berkelanjutan, input bahasa idealnya terintegrasi dengan isu-isu global seperti lingkungan, keberagaman budaya, dan tanggung jawab sosial, sehingga bahasa dipelajari sebagai alat untuk memahami dan memecahkan persoalan nyata (Dalimunthe et al., 2024)

2. Interaksi Sosial dan Zona Perkembangan Proksimal

Bahasa pada hakikatnya merupakan alat komunikasi sosial. Oleh karena itu, interaksi menjadi elemen kunci dalam pembelajaran bahasa. Lev Vygotsky melalui konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)* menjelaskan bahwa pembelajaran terjadi secara optimal ketika peserta didik mendapatkan dukungan dari individu yang lebih kompeten. Dalam konteks ini, guru dan teman sebaya berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mencapai tingkat kemampuan yang lebih tinggi. Pembelajaran kolaboratif, diskusi kelompok, dan proyek berbasis tugas memungkinkan terjadinya negosiasi makna dan praktik autentik. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan berkelanjutan yang menekankan kerja sama, dialog, dan partisipasi aktif.

Faktor Pedagogis dan Kurikulum

1. Pendekatan Kontekstual dan Berbasis Tugas

Metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik terbukti lebih efektif dalam mendukung pemerolehan bahasa. Pendekatan seperti Content-Based Instruction dan Task-Based Language Teaching menempatkan bahasa sebagai sarana untuk

menyelesaikan tugas atau memahami konten tertentu. Integrasi bahasa dengan konten akademik meningkatkan kebermaknaan pembelajaran dan retensi jangka panjang. Dalam kerangka pendidikan berkelanjutan, pendekatan ini membantu peserta didik mengembangkan kompetensi komunikatif sekaligus kesadaran kritis terhadap isu global.

2. Integrasi Teknologi Digital

Perkembangan teknologi membuka peluang baru dalam pembelajaran bahasa. Platform daring, media sosial, dan aplikasi pembelajaran menyediakan akses luas terhadap sumber autentik dan interaksi lintas budaya. Teknologi berpotensi meningkatkan kemandirian belajar dan memperluas kesempatan praktik bahasa. Dalam pendidikan berkelanjutan, pemanfaatan teknologi tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan bahasa, tetapi juga membentuk literasi digital dan kemampuan adaptif peserta didik terhadap perubahan zaman.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dinamika pemerolehan dan pembelajaran bahasa menunjukkan bahwa keduanya merupakan proses yang saling terkait dan mendukung pendidikan berkelanjutan. Penguasaan bahasa terjadi secara alami dan intuitif pada anak-anak, sementara pembelajaran bahasa pada dewasa bersifat sadar dan terencana. Usia yang berbeda memengaruhi metode pengajaran, bukan hasil pembelajaran. Faktor motivasi, lingkungan, interaksi sosial, dan strategi pembelajaran memainkan peran krusial dalam memaksimalkan keterampilan bahasa. Oleh karena itu, pendidikan bahasa harus dirancang dengan pendekatan kontekstual, komunikatif, dan adaptif guna membangun keterampilan komunikasi yang terus berkembang sepanjang hayat.

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, disarankan agar pendidik menerapkan pembelajaran bahasa yang kontekstual, komunikatif, dan adaptif sesuai karakteristik peserta didik. Selain itu, perlu diciptakan lingkungan belajar yang mendukung serta meningkatkan motivasi dan interaksi sosial peserta didik agar keterampilan berbahasa dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, I., & Djais, I. (2024). *TEORI-TEORI BELAJAR DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA*. 5(2). <https://doi.org/10.5281/zenodo.13120105>
- Aida Ariya, A. (2025). *Filsafat Pendidikan di Era Globalisasi: Tantangan dan Peluang dalam Konteks Multikultural* (Vol. 8, Number 1). <http://Jiip.stkipyapisdampu.ac.id>
- Asroriyah, Jihan, Ghozali, & Yunus Abu Bakar, M. (2026). *Peran Language Acquisition Device (LAD) Dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Perspektif Teori Nativisme*. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.61722/jinu.v3i1.7291>
- Dinanti Massofia, F., Febriani, S. R., & Budianto, L. (2024). Children's Acquisition of Arabic Language Based On Chomsky's Theory Of Nativism 1*. *Journal of Arabic Language Learning and Teaching (JALLT)*, 2(2), 111–120. <https://ejournal.iainpalangkaraya.ac.id/index.php/jallt>
- Hadi Wibowo, A., Agustina, E., prasetya wardhani, N., Buana Surabaya, A., & Teknologi Adhi Tama Surabaya, I. (n.d.). THE ANALYSIS OF SECOND LANGUAGE ACQUISITION IN CHILDREN VS ADULTS. *Journal of Education and Research*. Retrieved <http://jurnal.ikipwidyadarmasurabaya.ac.id/index.php/jedarr>

- Hidayah, H. (2022). *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Hubungan antara Pengembangan Literasi Dini dan Pendidikan dalam Keluarga di Pendidikan Anak Usia Dini*. <http://pps.unnes.ac.id/pps2/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes>
- Hidayah, U. K., Jazeri, M., & Maunah, B. (2021). Teori Pemerolehan Bahasa Nativisme LAD. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 177–188. <https://doi.org/10.32528/bb.v6i2.5539>
- Hidayat, Cahya, Nashifah, & Bakar, M. Y. A. (26 C.E.). *Konsep Pemerolehan Bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua dan Relevansinya bagi Pembelajaran di Madrasah*. <https://doi.org/10.61722/jipm.v4i1.1942>.
- Iskandarwassid, & Dadang Sunendar. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa*.
- Johnson, & Christensen. (2017). *Global, Regional, and National Burden of Cardiovascular Diseases for 10 Causes, 1990 to 2015*.
- Khoirunnisa, Diniyah, & Noviyanti. (2023). *khoirunnisa*. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Krashen, S. D. . (1985). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon.
- Lenneberg, E. H. (1967). The Biological Foundations of Language. *Hospital Practice*, 2(12), 59–67. <https://doi.org/10.1080/21548331.1967.11707799>
- Lightbown, patsy M., & Spada, nINA. (2013). *How Languages are Learned Fourth edition*.
- Marlianingsih, N. (2016). PENGENALAN KOSA KATA BAHASA INGGRIS MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL (ANIMASI) PADA PAUD. In *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan* (Vol. 3, Number 2).
- Newport, E. L. (2020). Children and Adults as Language Learners: Rules, Variation, and maturational Change. *Topics in Cognitive Science*, 12(1), 153–169. <https://doi.org/10.1111/tops.12416>
- Nismawati, & Darmawati. (2026). *INTEGRASI PSIKOLINGUISTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB: PENDEKATAN BEHAVIORISME, MENTALISME, KOGNITIFISME, KONSTRUKTIVISME DAN NATIVISME*. <https://journal.stai-nuruliman.ac.id/index.php/tlmi>
- Nurlaila, N. (2020). Faktor-Faktor Keberhasilan Pembelajaran Bahasa: Perspektif Intake Factors. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(3), 557. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i3.2681>
- Oktaviani, I., Islam, U., Sunan, N., Surabaya, A., Sekarningrum, R., Syahrisharifah, M., Yunus, M., & Bakar, A. (2024). Dinamika Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa Arab. *Jurnal Sains Student Research*, 2(6), 526–538. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i6.3015>

- Rieckmann, M. (2022). *UNESCO's publication "Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives."*
- Siregar, U. A., Silvi, & Wahyuni. (n.d.). *BAHASA SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI DALAM KEHIDUPAN MANUSIA.*
- Syauqi, M. (2020). *Paradigma Relevan Dalam Pembelajaran Bahasa.* 1–46.
- Wahab Rosyidi, A. (2014). *PENINGKATAN KUALITAS PENGAJAR BAHASA ARAB SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN STANDAR MUTU PEMBELAJARAN BAHASA ARAB.* In *Jurnal Ilmiah Peuradeun International Multidisciplinary Journal Artc. OAJI: ID.*
- Widad, S., Maulindah, D., Naufal, A., Ramdhani, F., Yunus, M., Bakar, A., Islam, U., Sunan, N., Surabaya, A., Tarbiyah, F., Keguruan, D., & Arab, B. (n.d.). *Dinamika Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa: Analisis Prinsip, Perbedaan Usia, dan Faktor Pendukung.* *Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, (3), 165–186. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v3i3.1481>